



## Peran Budaya Pesantren Dalam Mendukung Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter

Muhamad Hasan J<sup>1</sup>, Dinar Sanjaya<sup>2</sup>, Eva Dianawati Wasliman<sup>3</sup>, Iim Wasliman<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Nusantara

---

### Abstrak

Received: 02 Januari 2026

Revised: 16 Januari 2026

Accepted: 28 Januari 2026

*Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan respons strategis dalam sistem pendidikan nasional terhadap krisis moral generasi muda. Pesantren, dengan budaya keislaman yang kuat, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter secara utuh. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran budaya Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah dalam mendukung implementasi kebijakan PPK. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model PDCA (Plan, Do, Check, Act). Hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian ditanamkan melalui pola hidup santri yang terstruktur. Evaluasi dilakukan secara rutin dan mendorong perbaikan berkelanjutan. Kesimpulannya, budaya pesantren telah menjadi model otentik pendidikan karakter dan mampu menjalankan prinsip manajemen mutu berkelanjutan secara efektif.*

**Kata Kunci:** Budaya Pesantren, Pendidikan Karakter, PDCA, Pesantren Al-Basyariyah

(\*) Corresponding Author: [muhamadsanj@gmail.com](mailto:muhamadsanj@gmail.com)<sup>1</sup>, [sanjayadinar95@gmail.com](mailto:sanjayadinar95@gmail.com)<sup>2</sup>, [evadianawatiwasliman@uninus.ac.id](mailto:evadianawatiwasliman@uninus.ac.id)<sup>3</sup>, [iimwasliman@uninus.ac.id](mailto:iimwasliman@uninus.ac.id)<sup>4</sup>

**How to Cite:** J, M., Sanjaya, D., Wasliman, E., & Wasliman, I. (2026). Peran Budaya Pesantren Dalam Mendukung Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.B), 31-44. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13743>.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kini menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan, baik di kalangan guru maupun siswa. Hal ini disebabkan oleh semakin kompleksnya tantangan zaman yang menuntut lahirnya generasi dengan ketahanan moral yang kuat. Karakter yang baik diyakini sebagai kunci utama dalam mencetak sumber daya manusia unggul, yakni individu yang jujur, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral, membentuk karakter, serta membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan, karakter, dan peradaban yang luhur demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia.

Dalam rangka mengimplementasikan tujuan tersebut, pemerintah merumuskan kebijakan strategis melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan ini bertujuan

membangun generasi emas melalui internalisasi lima nilai utama, yaitu religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pendekatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan dalam budaya sekolah.

Namun, di era globalisasi ini, tantangan bagi pendidikan karakter semakin kompleks dan multidimensional. Anak-anak dan remaja kini dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal yang bersumber dari lingkungan sosial maupun kemajuan teknologi informasi yang pesat. Fenomena seperti perundungan digital (cyberbullying), degradasi moral akibat paparan konten negatif di media sosial, kecanduan game daring, serta maraknya konten kekerasan dan paham radikal menjadi ancaman nyata terhadap pembentukan karakter generasi muda.

Selain itu, pergaulan bebas dan meningkatnya kasus seksualitas dini menambah daftar panjang tantangan yang harus dihadapi. Semua ini diperparah oleh melemahnya kontrol sosial di lingkungan keluarga, di mana peran orang tua dalam pengawasan dan pembinaan moral anak semakin menurun karena kesibukan atau kurangnya literasi digital. Akibatnya, anak-anak lebih banyak mencari referensi nilai dan perilaku dari dunia maya yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Maka dari itu, pendidikan karakter harus direspons secara serius dan menyeluruh oleh semua elemen bangsa agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman dan tetap relevan dalam membentuk generasi yang tangguh secara moral.

Penguatan pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada institusi sekolah atau pemerintah. Meskipun kedua institusi ini memiliki peran sentral dalam menyediakan sistem dan kebijakan pendidikan, mereka tidak dapat menjangkau seluruh aspek kehidupan anak secara menyeluruh, terutama di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dari semua elemen masyarakat menjadi sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam pembentukan karakter generasi muda.

Salah satu elemen terpenting dalam hal ini adalah keluarga, khususnya orang tua, yang merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan kepribadian anak. Nilai-nilai moral, kebiasaan positif, dan prinsip hidup yang kuat biasanya terbentuk sejak dini melalui proses pengasuhan di rumah. Pola komunikasi dalam keluarga, kedekatan emosional antara anak dan orang tua, serta teladan yang diberikan setiap hari akan membentuk dasar karakter anak sebelum mereka menerima pendidikan formal di sekolah.

Sayangnya, pada era modern ini, peran keluarga kerap mengalami pelemahan akibat kesibukan orang tua, perubahan gaya hidup, dan masuknya berbagai pengaruh negatif dari luar, terutama melalui media sosial dan teknologi digital. Dalam situasi seperti ini, muncul kebutuhan akan lembaga yang mampu mendampingi proses pembentukan karakter anak secara menyeluruh dan berkesinambungan..

Dalam konteks ini, pesantren hadir sebagai lembaga alternatif yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter secara utuh dan berkelanjutan. Tidak hanya sekolah formal, pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal juga telah melaksanakan PPK melalui pendekatan khas yang memadukan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Pesantren menerapkan sistem 24-Hour Character Building, yang menginternalisasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aktivitas santri, mulai dari

pembelajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah, kajian keagamaan, hingga pelatihan kepemimpinan melalui organisasi santri.

Sistem asrama yang diterapkan pesantren menciptakan ekosistem pembentukan karakter yang kuat. Nilai-nilai seperti ta'dzim kepada guru, ukhuwah islamiyah antar santri, dan istiqamah dalam beribadah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi pesantren misalnya seperti muhafadhah (hafalan kitab) dan bahtsul masail (diskusi keagamaan) tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis.

Hal ini membuktikan bahwa pesantren tidak hanya menerapkan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara administratif, tetapi telah berhasil menanamkan nilai-nilai tersebut melalui tradisi dan budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan pesantren. Sejak awal kemunculannya di Indonesia, pesantren telah memiliki sistem yang terbukti efektif dalam membentuk akhlak mulia para santri.

Sebagai contoh, di Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, terdapat budaya khas seperti sowan (mengunjungi dan menghormati kiai) dan khidmah (melayani atau mengabdikan kepada kiai) yang menjadi sarana nyata untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong dan integritas. Pola pembiasaan yang diterapkan dalam aktivitas ini terbukti 40% lebih efektif dalam membentuk karakter santri dibandingkan dengan metode ceramah tradisional, karena melibatkan keterlibatan emosional dan keterampilan secara langsung dalam proses pembelajarannya.

Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah merupakan salah satu pesantren di Kabupaten Bandung yang mengintegrasikan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui budaya pesantren. Berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa mekanisme pembentukan karakter di pesantren ini telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, kemandirian, dan gotong royong yang sejalan dengan lima nilai inti PPK. Sistem pendidikan 24 jam yang diterapkan di Al-Basyariyah tidak hanya mengasah kemampuan akademik santri, tetapi juga membangun karakter melalui keteladanan kiai, disiplin ibadah, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren.

## **METHODS**

Metode penelitian adalah suatu cara yang didasarkan pada prinsip-prinsip keilmuan seperti rasional, empiris, dan sistematis untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Moleong (2017:6) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami keseluruhan peristiwa yang terkait dengan sikap, persepsi, motivasi, tindakan, dan faktor lain yang dialami oleh subjek penelitian. Hal ini dilakukan melalui deskripsi menggunakan berbagai macam metode alamiah pada konteks yang alami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan peran budaya pesantren dalam mendukung kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai, makna, dan praktik yang

berlangsung dalam kehidupan keseharian di lingkungan pesantren secara natural dan kontekstual.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu unit atau fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah dipilih sebagai unit kasus yang dikaji secara intensif dan menyeluruh. Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah, yang terletak di jl. Mahmud, Kelurahan Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sistem pembinaan santri yang kuat berbasis budaya pesantren yang khas, serta telah mengintegrasikan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ke dalam kehidupan sehari-hari santri, baik melalui kegiatan formal maupun non-formal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami situasi secara langsung, wawancara untuk menggali informasi mendalam dari informan, dan dokumentasi untuk memperkuat temuan melalui data tertulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Temuan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah menunjukkan bahwa pendidikan karakter paling efektif ketika dilaksanakan dalam sistem komunitas yang berbasis nilai dan budaya. Implikasi dari penelitian ini terhadap sektor pendidikan lebih luas adalah bahwa pendekatan karakter berbasis budaya lokal seperti budaya pesantren terbukti lebih membumi, kontekstual, dan berdaya transformasi tinggi dibanding pendekatan yang hanya administratif dan teoritis. Program penguatan pendidikan karakter yang dijalankan pesantren secara utuh. Mulai dari spiritualitas, kedisiplinan, kepemimpinan, hingga literasi menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dibiasakan dan diteladankan.

Hal ini menjadi referensi penting bagi sekolah-sekolah umum maupun madrasah formal untuk mengadopsi pendekatan berbasis budaya dalam membentuk karakter peserta didik. Pesantren dapat dijadikan sebagai laboratorium pendidikan karakter yang autentik dan aplikatif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk menyusun kebijakan pembinaan karakter yang lebih menyatu dengan ekosistem lembaga pendidikan dan tidak hanya bersifat proyek jangka pendek.

Pengalaman Pondok Pesantren Al-Basyariyah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat berhasil jika berbasis pada sistem nilai yang kuat, lingkungan yang kondusif, dan pendekatan yang menyeluruh. Implikasi terhadap sektor pendidikan formal adalah bahwa pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, melainkan harus menjadi kultur hidup lembaga pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pandangan Prof. Muhaimin (2004) yang menyebutkan bahwa karakter terbentuk bukan dari hafalan nilai, melainkan dari interaksi sosial dan keteladanan.

Model pendidikan karakter di pesantren ini juga merepresentasikan filosofi ta'dib dalam pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yaitu bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses pemanusiaan manusia agar mengenal Tuhannya dan memiliki adab. Dalam konteks Al-Basyariyah, adab menjadi dasar utama dalam membangun karakter santri, baik dalam berbicara, berperilaku, maupun bersosialisasi.

Dengan demikian, sekolah dan lembaga pendidikan lain perlu mengadopsi prinsip-prinsip pesantren, seperti adab terhadap guru, pembiasaan ibadah, hidup berjamaah, dan mentoring antar peserta didik sebagai bagian dari strategi penguatan karakter secara kontekstual dan realistis. Dengan menempatkan budaya sebagai inti dari proses pendidikan, maka transformasi karakter peserta didik tidak hanya menjadi tujuan, tetapi menjadi proses yang hidup dalam keseharian mereka

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di pesantren tersebut menunjukkan adanya keterpaduan yang kuat antara budaya pesantren dan prinsip manajemen mutu berkelanjutan sebagaimana yang dikembangkan dalam teori PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) oleh W. Edwards Deming. Adapun temuan utama beserta keterkaitannya dengan tahapan PDCA adalah sebagai berikut:

**a. Plan (Perencanaan)**

Pesantren Al-Basyariyah menyusun program penguatan pendidikan karakter secara terstruktur, visioner, dan berbasis nilai-nilai Islam. Perencanaan ini berangkat dari:

- 1) Gagasan pendiri pesantren untuk membentuk santri yang berakhlak Qur'ani, moderat, berjiwa juang, dan berwawasan global.
- 2) Visi dan misi pondok yang mendukung penuh prinsip-prinsip karakter Islami.
- 3) Proses musyawarah antara pimpinan pesantren, direktur pengasuhan, pengurus organisasi, dan guru dalam menyusun program-program pembinaan karakter.

Perencanaan program dilakukan secara menyeluruh dan mendetail, meliputi perencanaan harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Hal ini menunjukkan adanya tahapan Plan yang kuat dan berpijak pada kebutuhan aktual santri dan arah pengembangan lembaga.

**b. Do (Pelaksanaan)**

Pelaksanaan program dilakukan secara konsisten dan menyeluruh oleh seluruh elemen pesantren, dimulai dari pengasuhan santri hingga struktur organisasi pelajar. Contoh pelaksanaan nyata meliputi:

- 1) Program mengaji dua waktu (Pagi-siang dan sore-malam) dengan sistem pembinaan (bimbingan, tadarus, tahfidz).
- 2) Program literasi harian dan produksi karya tulis santri.
- 3) Pembiasaan hidup mandiri dan kedisiplinan dalam aktivitas harian seperti mencuci, membersihkan lingkungan, serta kepatuhan pada jadwal kegiatan.

Semua program tersebut mencerminkan tahapan Do dalam PDCA, di mana rencana yang telah disusun dijalankan dengan sungguh-sungguh dan melibatkan seluruh sistem komunitas pesantren.

**c. Check (Evaluasi)**

Evaluasi program penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui:

- 1) Evaluasi formal : laporan mingguan, triwulan, dan rapat pengasuhan.

- 2) Evaluasi informal: pengamatan harian oleh ustadz, wali asrama, dan pengurus kamar.
- 3) Muhasabah santri: sebagai bentuk evaluasi spiritual dan moral dalam perspektif Islam.

Evaluasi ini tidak hanya menilai keberhasilan administratif, tetapi juga melihat dampak perilaku dan perubahan karakter santri. Proses ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Basyariyah telah melaksanakan *Check* sebagai refleksi dan monitoring berkelanjutan terhadap program-program yang dijalankan.

#### **d. Act (Tindak Lanjut)**

Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan:

- 1) Revisi program dan penyesuaian metode pelaksanaan.
- 2) Inovasi kegiatan baru seperti penyusunan buku, diskusi ilmiah, dan sistem mentoring antarsantri.
- 3) Penguatan peran pengasuh dan pengurus dalam pembinaan karakter.

Tindak lanjut ini menunjukkan adanya siklus perbaikan terus-menerus sebagaimana yang dimaksud dalam tahapan *Act* dalam teori PDCA.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Al-Basyariyah telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu berkelanjutan berbasis siklus PDCA dalam mengembangkan kebijakan dan budaya penguatan pendidikan karakter. Budaya pesantren seperti musyawarah, keteladanan, dan kemandirian menjadi landasan kuat dalam memastikan bahwa setiap tahapan PDCA berjalan secara efektif. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan karakter berbasis budaya lokal dan religius dapat diintegrasikan dengan prinsip manajerial modern untuk membentuk sistem pendidikan karakter yang utuh dan kontekstual.

### **Pembahasan**

#### **a. Manajemen**

Dalam dunia manajemen modern, banyak pakar memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas organisasi secara menyeluruh. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah W. Edwards Deming, yang dikenal luas melalui berbagai gagasan dan model manajemennya. Menurut W. Edwards Deming dalam bukunya *Out of the Crisis* (1986:88–94), menyatakan bahwa “adalah suatu sistem terintegrasi yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung perbaikan kualitas secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh bagian organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjang melalui pendekatan sistemik”.

Dalam kerangka upaya perbaikan berkelanjutan, Deming juga memperkenalkan alat manajerial yang sangat berpengaruh dalam praktik organisasi hingga saat ini. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan sistem berpikir, tetapi juga langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan secara bertahap. Dalam bukunya *Out of the Crisis* (1986) karya W. Edwards Deming, memperkenalkan siklus manajemen yang dikenal sebagai Siklus Deming (*Deming Cycle*), yang kemudian populer sebagai PDCA atau PDSA. Ia menekankan bahwa siklus ini adalah alat utama untuk *quality improvement* dan *organizational learning*.

Untuk memahami bagaimana siklus ini bekerja secara praktis dalam meningkatkan kinerja organisasi, Deming membaginya ke dalam empat tahap utama yang saling berkesinambungan. Setiap tahap memiliki peran penting dalam

memastikan bahwa proses perbaikan dilakukan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Berikut adalah penjelasan dari keempat tahap tersebut :

1) *PLAN* (Perencanaan)

Langkah awal dalam perbaikan mutu memerlukan proses perencanaan yang matang dan terstruktur. Sebelum bertindak, organisasi perlu memahami secara mendalam kondisi yang sedang dihadapi dan tujuan yang hendak dicapai. Tahap *Plan* adalah fase awal dalam siklus PDCA yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, menetapkan tujuan perbaikan, dan merancang strategi untuk mencapainya. Pada tahap ini, organisasi melakukan analisis terhadap situasi yang ada, mengumpulkan data secara sistematis, dan mengenali akar permasalahan melalui pendekatan ilmiah seperti *root cause analysis*.

Proses ini mencakup penetapan indikator keberhasilan, perencanaan metode yang akan digunakan, serta prediksi hasil yang diharapkan. Tujuan dari tahap ini adalah memastikan bahwa perubahan yang akan dilakukan benar-benar relevan dan berdasarkan pada bukti konkret, bukan asumsi. Dengan merancang langkah perbaikan secara matang dan berbasis data, tahap *Plan* membentuk fondasi yang kuat agar pelaksanaan di tahap selanjutnya tidak bersifat coba-coba, melainkan terarah dan dapat diukur keberhasilannya.

2) *DO* (Pelaksanaan)

Setelah rencana disusun secara sistematis, maka diperlukan langkah konkret untuk mengujinya di lapangan. Tahap pelaksanaan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana rencana yang dibuat dapat berjalan sesuai harapan. Tahap *Do* adalah proses implementasi dari rencana yang telah dirumuskan pada tahap *Plan*.

Pada tahap ini, organisasi menjalankan rencana dalam skala terbatas sebagai uji coba, untuk mengurangi risiko kegagalan sebelum diterapkan secara menyeluruh.

Proses ini mencakup pelatihan tim pelaksana, dokumentasi setiap langkah yang dilakukan, serta pencatatan hasil atau temuan yang muncul selama pelaksanaan. Tujuan utama dari tahap *Do* adalah menguji efektivitas rencana dalam praktik nyata dan mengidentifikasi potensi hambatan atau penyimpangan dari ekspektasi awal.

Dengan melakukan eksekusi dalam skala kecil terlebih dahulu, organisasi memperoleh wawasan awal yang berguna untuk penyempurnaan strategi sebelum keputusan besar diambil. Tahap ini juga melibatkan pengamatan langsung terhadap perubahan yang terjadi serta pengumpulan data sebagai bahan evaluasi di tahap berikutnya.

3) *CHECK* (Pemeriksaan/Evaluasi)

Tahap evaluasi menjadi kunci untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan dari pelaksanaan rencana. Dalam tahap ini, data yang telah dikumpulkan sebelumnya dianalisis untuk ditinjau kembali efektivitas rencana yang telah dilakukan. Tahap *Check*, yang oleh Deming dalam versi lanjut disebut juga sebagai *Study*, merupakan fase evaluasi terhadap pelaksanaan rencana. Pada tahap ini, organisasi menganalisis data yang diperoleh dari tahap *Do* dan membandingkannya dengan target atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya pada tahap *Plan*.

Proses ini melibatkan penilaian terhadap efektivitas perubahan, pengukuran kinerja aktual, serta identifikasi kesenjangan antara hasil yang diharapkan dan hasil yang diperoleh. Tujuan utama tahap *Check* adalah untuk memahami apakah solusi yang diuji benar-benar membawa perbaikan atau justru menimbulkan masalah baru.

Evaluasi dilakukan secara objektif dan berbasis data agar dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang akurat. Selain itu, tahap ini menjadi ruang pembelajaran bagi organisasi dalam memahami sistemnya secara lebih dalam dan menyiapkan strategi yang lebih baik untuk langkah selanjutnya.

#### 4) ACT (Tindakan/Penyesuaian dan Standardisasi)

Tahap terakhir ini menentukan bagaimana organisasi menyikapi hasil evaluasi dan apakah perlu melakukan perubahan kebijakan secara menyeluruh atau mempertahankan hasil yang ada. Fase ini bukanlah akhir dari proses, tetapi titik balik untuk memulai siklus baru dalam peningkatan berkelanjutan.

Tahap *Act* adalah fase pengambilan keputusan strategis berdasarkan hasil evaluasi pada tahap *Check*. Jika hasil uji coba menunjukkan perbaikan yang signifikan, maka organisasi dapat melanjutkan dengan standardisasi proses baru tersebut dan menerapkannya secara lebih luas dalam sistem kerja. Sebaliknya, jika hasil tidak sesuai harapan, maka dilakukan penyesuaian rencana atau bahkan kembali ke tahap *Plan* untuk menyusun pendekatan yang baru.

Proses ini mencakup pembuatan prosedur tetap (SOP), pelatihan ulang, serta komunikasi internal untuk memastikan semua pihak memahami perubahan yang diadopsi. Tujuan dari tahap *Act* adalah menciptakan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dan menjadikan hasil dari siklus PDCA sebagai bagian dari budaya kerja organisasi. Dengan demikian, *Act* bukanlah akhir dari proses, tetapi pemicu untuk memulai kembali siklus PDCA dengan permasalahan atau area perbaikan lainnya, menjadikan organisasi semakin adaptif, responsif, dan unggul secara berkelanjutan.

### **b. Kebijakan Pendidikan**

Kebijakan pendidikan merupakan langkah-langkah sistematis yang diambil oleh negara dalam menyelenggarakan pendidikan sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari upaya negara dalam menciptakan masyarakat yang maju dan berdaya saing. Salah satu isu sentral dalam dunia pendidikan Indonesia adalah krisis karakter generasi muda, yang mendorong lahirnya kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017.

Sebelum membahas lebih lanjut, penting untuk memahami bahwa kebijakan pendidikan tidak pernah lahir dalam ruang hampa, melainkan selalu berkaitan erat dengan realitas sosial. Dalam pandangan para ahli, pendidikan merupakan bagian dari dinamika masyarakat itu sendiri. Tilaar (2009:45–60) menyebutkan bahwa kebijakan pendidikan juga tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial dan budaya masyarakat, termasuk lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren.

Nilai-nilai yang dikandung dalam kebijakan PPK bertujuan membentuk karakter peserta didik yang utuh dan berimbang. Fokus kebijakan ini adalah pada penanaman nilai-nilai universal yang dapat membentuk manusia Indonesia yang berintegritas dan bertanggung jawab. Kebijakan PPK menekankan lima nilai utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Implementasi kebijakan ini menjadi tantangan tersendiri di sekolah-sekolah formal, namun justru selaras dengan tradisi dan sistem nilai di pesantren. Pesantren secara historis telah menjadi tempat pembentukan akhlak dan karakter melalui sistem pendidikan berbasis keteladanan dan komunitas.

Dalam konteks implementasi di lingkungan pesantren, perlu diangkat contoh nyata bagaimana nilai-nilai tersebut telah diterapkan jauh sebelum kebijakan formal dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya responsif terhadap kebijakan, tetapi secara alami sudah memiliki fondasi karakter yang kuat. Pondok Pesantren Al-Basyariyah sebagai *locus* penelitian telah menjalankan nilai-nilai PPK jauh sebelum kebijakan ini dirumuskan. Nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan ibadah dan pendidikan spiritual. Nilai gotong royong tumbuh dalam kegiatan kolektif santri seperti bersih-bersih pondok dan kegiatan dapur umum. Nilai integritas dibentuk melalui pelatihan disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab sejak santri tinggal di pesantren. Dengan demikian, budaya pesantren tidak hanya mendukung tetapi juga memperkuat arah kebijakan pendidikan karakter secara substansial dan operasional.

### **c. Peran Budaya**

Budaya memiliki peran sentral dalam membentuk sistem nilai dan perilaku individu dalam masyarakat. Dalam ranah ilmu sosial dan antropologi, banyak pakar menyoroti bagaimana budaya menjadi kerangka acuan hidup suatu kelompok manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Dalam konteks pendidikan, peran budaya sangat penting karena menjadi medium internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Lebih jauh, budaya tidak hanya menjadi warisan turun-temurun, tetapi juga menjadi sarana aktif dalam membentuk kepribadian melalui pengalaman sehari-hari. Nilai-nilai karakter kerap dibentuk dan disampaikan lewat simbol, kebiasaan, serta praktik sosial yang berlangsung secara berulang. Budaya tidak hanya menjadi warisan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter melalui simbol, kebiasaan, dan praktik sehari-hari. Budaya yang konsisten dapat memperkuat lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter.

Pemerintah Indonesia pun menyadari pentingnya peran budaya dalam pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam budaya sekolah maupun komunitas pendidikan lainnya, termasuk pesantren. Dalam hal ini, budaya pesantren seperti tradisi santri, tata krama terhadap guru (*adab*), kehidupan berjamaah, dan pengajian kitab kuning berperan besar dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian santri secara kontekstual dan berkelanjutan.

Pemahaman tentang budaya juga berkembang dalam berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan lintas budaya dalam manajemen dan pendidikan. Dalam literatur global, terdapat pandangan yang menekankan budaya sebagai sistem nilai kolektif yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Budaya dalam konteks pesantren tidak hanya menjadi warisan tradisi, melainkan sebagai sistem nilai yang menginternalisasi pembentukan karakter.

Peran budaya dalam membentuk kepribadian peserta didik dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Sebagaimana menurut Hofstede (2001) dalam *Culture's Consequences*, budaya adalah perangkat pola pikir kolektif yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Konsep pola pikir kolektif

ini menjadi ciri khas kehidupan santri yang sarat nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan kebersamaan. Hal tersebut tercermin dari berbagai aktivitas harian yang rutin dilakukan dengan semangat yang sama dan tujuan yang selaras.

Di pesantren, pola pikir kolektif ini tergambar dari kehidupan sederhana, ketaatan kepada guru, dan semangat belajar dini hari hingga malam hari. Dalam konteks manajerial, budaya berperan sebagai landasan visi, arah kebijakan, dan pembentuk iklim organisasi pendidikan. Sehingga, budaya pesantren bukan sekadar ritual simbolik, melainkan sistem sosial yang mentransformasi nilai menjadi tindakan nyata. Tradisi-tradisi khas pesantren sering kali memiliki makna filosofis yang mendalam dan membentuk etos hidup santri secara menyeluruh. Salah satu contohnya adalah praktik mencari keberkahan dari para guru yang diyakini sebagai sumber keberhasilan dalam menuntut ilmu.

Sebagai contoh, budaya "*ngalap berkah*" (mencari keberkahan ilmu dari kiai), mencerminkan nilai adab terhadap guru yang kuat. Budaya ini tidak ditemukan dalam sistem pendidikan umum, tetapi menjadi jantung pembentukan karakter santri. Maka, pesantren Al-Basyariyah dengan nilai-nilai lokal Cigondewah dan tradisi Nahdliyyin menjadikan budaya sebagai instrumen nyata dalam mendukung kebijakan nasional pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan Pasal 5 Permendikbud No. 20 Tahun 2018, yang menekankan integrasi karakter dalam pembelajaran dan kegiatan berbasis budaya sekolah.

#### **d. Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki sistem dan budaya khas dalam mendidik generasi muda. Pesantren tumbuh dan berkembang sebagai institusi yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membentuk karakter dan budaya masyarakat Muslim Indonesia. Menurut Zamakhsari Dhofier (1994), pesantren merupakan lembaga tradisional Islam yang berfungsi sebagai pusat pendidikan agama Islam dan pembentukan akhlak mulia melalui hubungan kiai-santri yang sangat erat dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Peran pesantren dalam pembangunan karakter bangsa tidak hanya terletak pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan kepribadian melalui praktik kehidupan kolektif. Melalui sistem kehidupan berbasis asrama, nilai-nilai seperti disiplin, kepatuhan, dan kebersamaan ditanamkan secara intensif. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pola hidup kolektif, ketaatan terhadap pemimpin (kiai), serta penguatan moralitas melalui pembiasaan. Dalam kerangka hukum, eksistensi pesantren diakui secara formal dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menegaskan bahwa pesantren memiliki fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Undang-undang ini juga memberikan landasan legal bagi pesantren untuk berkontribusi aktif dalam pembangunan karakter bangsa.

Salah satu keunggulan sistem pendidikan pesantren adalah integrasi antara pembelajaran keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara alami dan berkelanjutan. Contoh kegiatan pesantren yang mendukung penguatan pendidikan karakter antara lain adalah shalat berjamaah, halaqah tafsir, kegiatan qiyamul lail, gotong royong kebersihan asrama, serta pemberian tugas tanggung jawab harian yang menanamkan disiplin, spiritualitas, dan kepemimpinan. Pesantren dalam struktur

sosial Indonesia bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial, moral, dan spiritual.

Para ilmuwan sosial juga mencatat bahwa pesantren memiliki peran yang lebih luas dari sekadar lembaga pendidikan. Mereka melihat pesantren sebagai institusi yang membentuk identitas sekaligus memiliki kekuatan resistensi terhadap dominasi budaya luar. Menurut Abdullah (2014) dalam *Islam Indonesia dan Transformasi Sosial*, pesantren memerankan tiga hal sekaligus yakni pusat pendidikan Islam, pusat pembentukan identitas, dan agen perlawanan kultural. Pondok Pesantren Al-Basyariyah termasuk dalam kategori pesantren modern dengan visi “mewujudkan generasi berakhlak qur’ani, moderat, berwawasan global, dan berjiwa juang”. Visi ini menunjukkan integrasi antara nilai-nilai lokal pesantren dan kebutuhan zaman.

Keunggulan sistem boarding di pesantren memberikan peluang pendidikan karakter yang lebih intensif dan menyeluruh. Santri tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai yang diajarkan melalui praktik harian bersama.

Pesantren menjadi tempat ideal untuk mengimplementasikan kebijakan karakter karena sistem asrama (boarding system) yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung 24 jam. Hubungan antara kiai-santri-asatidz (guru) membentuk sistem panutan yang memungkinkan terjadinya pembentukan karakter secara langsung melalui praktik, bukan sekadar teori. Contoh praktik di Pesantren Al-Basyariyah adalah adanya pengajian subuh harian, piket kebersihan kolektif, dan rotasi kepemimpinan internal santri, yang semuanya menjadi wahana penumbuhan tanggung jawab, solidaritas, dan kemandirian.

#### **e. Penguatan Pendidikan Karakter**

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan strategi nasional yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan kebangsaan dalam proses pembelajaran dan kehidupan pendidikan. Dalam diskursus pendidikan karakter, berbagai pemikiran dari para ahli turut memberi fondasi konseptual terhadap pentingnya nilai etika dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika.

Di Indonesia, penguatan karakter bukan hanya gagasan moral, melainkan telah menjadi kebijakan resmi negara yang diatur dalam regulasi nasional. Peran pendidikan karakter menjadi krusial dalam menyongsong generasi masa depan yang unggul secara moral dan intelektual. PPK ditegaskan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental dan menjadi pondasi dalam membentuk generasi emas Indonesia. Lima nilai utama karakter yang ditekankan adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Lingkungan pesantren telah lama dikenal sebagai tempat yang kondusif dalam membentuk karakter melalui praktik hidup yang kolektif dan spiritual. Nilai-nilai yang ditekankan dalam kebijakan PPK sejatinya telah menjadi bagian integral dari kehidupan santri sehari-hari. Dalam lingkungan pesantren, nilai-nilai tersebut secara natural tertanam dalam berbagai kegiatan harian santri. Misalnya, nilai

religius diperkuat melalui kajian Al-Qur'an dan praktik ibadah harian; nilai integritas muncul dari kejujuran dalam tugas kolektif; sedangkan nilai mandiri terbentuk melalui sistem kemandirian santri dalam mengatur hidup di asrama. Dengan demikian, pesantren memiliki potensi kuat dalam mendukung dan merealisasikan kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan budaya dan religius.

Dalam menghadapi tantangan zaman seperti arus globalisasi, kemerosotan moral, dan hilangnya identitas nasional, pemerintah menempatkan pendidikan karakter sebagai agenda strategis. Keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan ekosistem pendidikan secara menyeluruh, termasuk lembaga berbasis agama. Penguatan pendidikan karakter menjadi mandat strategis pemerintah dalam menghadapi tantangan globalisasi, dekadensi moral, dan krisis identitas kebangsaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Perpres No. 87 Tahun 2017, penguatan karakter tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi perlu diinternalisasi dalam ekosistem pendidikan, termasuk melalui komunitas, keluarga, dan lembaga keagamaan. Nilai-nilai karakter sebagaimana digariskan pemerintah selaras dengan nilai-nilai inti dalam pesantren, yang selama ini diajarkan melalui pendekatan *uswah hasanah* (keteladanan), *riyadhah* (latihan batin), dan *mujahadah* (kesungguhan dalam beribadah dan belajar).

Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dihidupkan melalui praktik yang melekat dalam kehidupan pesantren. Aktivitas harian yang dijalani santri menjadi sarana pendidikan karakter yang konkret dan berkelanjutan.

Sebagai ilustrasi, nilai religiusitas dalam pesantren dibentuk melalui keterlibatan santri dalam rutinitas ibadah berjamaah, pembacaan wirid harian, hingga latihan ceramah keagamaan (*muhadharah*). Nilai nasionalisme ditanamkan melalui pembelajaran sejarah Islam dan bangsa, serta doa rutin untuk para pemimpin dan bangsa. Nilai kemandirian terlihat dari sistem pembagian tugas asrama dan pengelolaan kantin santri oleh santri sendiri. Nilai gotong royong dan integritas dibangun dalam kegiatan kolaboratif dan mekanisme *reward-punishment* yang adil dan berbasis kesadaran spiritual.

Berdasarkan realitas tersebut, pesantren terbukti tidak hanya menjalankan pendidikan karakter sebagai respons terhadap kebijakan nasional, tetapi sebagai bagian dari identitas dan sistem pendidikannya sendiri. Dengan pendekatan berbasis komunitas dan tradisi, pesantren mampu membentuk sistem nilai yang hidup dan efektif. Dengan kata lain, pesantren bukan hanya mendukung kebijakan karakter secara formal, tetapi menjadi sumber organik dari nilai-nilai karakter itu sendiri. Penelitian di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah menunjukkan bagaimana budaya pesantren tidak hanya menjadi warisan tradisi, tetapi telah diadopsi menjadi sistem manajemen karakter yang efektif dan aplikatif dalam dunia pendidikan Islam berbasis komunitas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap seluruh proses dan data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren merupakan sistem pendidikan karakter yang hidup dan teruji secara alami, serta mampu mendukung

dan bahkan melampaui struktur formal kebijakan nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK):

1. Perencanaan penguatan karakter di Pesantren Al-Basyariyah tidak bersifat artifisial atau sekadar administratif, melainkan tumbuh dari kesadaran ideologis pendiri dan nilai-nilai luhur pesantren itu sendiri. Visi untuk membentuk santri yang Qur'ani, moderat, berwawasan global, dan berjiwa juang bukan sekadar jargon, melainkan menjadi arah yang diinternalisasi dalam seluruh struktur pesantren. Yang dipahami di sini adalah bahwa perencanaan dalam pesantren bukan hanya strategi teknis, tetapi merupakan peneguhan jati diri lembaga yang menjadikan karakter sebagai prioritas utama pendidikan.
2. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dilakukan bukan dalam bentuk program yang lepas dari konteks, melainkan melalui pola hidup, kebiasaan, dan keteladanan yang melekat dalam budaya harian pesantren. Mengaji subuh dan dzuhur, literasi aktif, disiplin harian, hingga kegiatan mandiri bukan hanya kegiatan formal, tapi bagian dari "sistem nilai" yang berjalan.
3. Evaluasi dalam pesantren dilakukan bukan hanya untuk memastikan pencapaian program, tetapi untuk menilai kualitas spiritual, moral, dan konsistensi pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan santri. Evaluasi dilakukan secara kolektif, fleksibel, dan juga spiritual melalui pengawasan ustadz, laporan santri, serta budaya muhasabah. Dari sini dipahami bahwa evaluasi di pesantren tidak bersifat mekanistik, tetapi merupakan bagian dari refleksi batin dan sosial yang bertujuan untuk mempertahankan makna dan ruh pendidikan karakter.
4. Tindak lanjut dalam sistem pesantren tidak dilakukan dalam bentuk instruksi struktural belaka, melainkan melalui penyesuaian organik terhadap dinamika santri, zaman, dan kebutuhan karakter baru. Perubahan dilakukan melalui musyawarah, keteladanan baru, penguatan peran literasi, hingga pelibatan santri sebagai subjek perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak statis, tetapi memiliki kapasitas adaptif yang tinggi, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai khasnya. Perbaikan dilakukan tanpa kehilangan identitas, dan inilah bentuk nyata continuous improvement ala pesantren..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. MIT Press.
- Dunn, W. N. (2018). *Public policy analysis* (6th ed.). Routledge.
- Ghazali, A. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Darul Fikr.
- Hakim, L. (2023). *Peran pesantren dalam implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Repositori UIN SGD.
- Handayani, F. (2022). *Budaya pesantren dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan kemandirian santri*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 134–147.
- Khadijah, S. (2019). *Peran budaya pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid*. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 45–58.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maksum, A. (2021). Pesantren dan pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 27–38.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan Islam di sekolah, madrasah dan pesantren*. Kencana.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Pusaka.
- Simon, H. A. (1997). *Administrative behavior: A study of decision-making processes in administrative organizations* (4th ed.). Free Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suprayogo, S., & Hidayat, R. (2020). Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan pesantren. *Tarbawi*, 6(1), 89–103.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pendidikan multikultural di Indonesia*. Grasindo.
- Yunus, M. (2020). *Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter santri di pondok pesantren* (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id>
- Zakiyah, D. R. (2013). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Kencana.
- Zamroni. (2007). *Pendidikan demokratis: Pergeseran orientasi pendidikan Islam dari konservatif ke progresif*. LkiS.